BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Wilayah Penelitian dan Profil Informan

1. Wilayah Penelitian

a. Letak Geografis

Secara umum kondisi sosial Kecamatan Guluk-Guluk tidak sedikit berbeda dengan Kecamatan-Kecamatan lain yang ada di Kabupaten Sumenep. Pembahasan dalam bab ini merujuk secara khusus kepada Kecamatan Guluk-guluk, meskipun tidak menutup kemungkinan akan persamaan kondisi sosial budaya dengan kecamatan yang lain secara umum dan lebih khusus merujuk pada suatu desa yang menjadi bagian dari Kecamatan Guluk-Guluk.

Desa Tambuko merupakan salah satu desa di Kecamatan Guluk-Guluk yang ada di Kabupaten Sumenep. Kecamatan Guluk-guluk mempunyai beberapa desa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3.1 Daftar Desa di Kecamatan Guluk Guluk

No.	Nama Desa
1	BAKEYONG
2	PAYUDAN DUNDANG
3	PORDAPOR
4	GULUK GULUK
5	KETAWANG LAOK
6	PANANGGUNGAN
7	BRAGUNG
8	TAMBUKO *
9	PAYUDAN NANGGER
10	PAYUDAN DALEMAN
11	PAYUDAN KARANGSOKON
12	BATUAMPAR

Sumber :Data Arsip Kecamatan Guluk-Guluk

Desa Tambuko sendiri dibagi menjadi tiga dusun yang meliputi Dusun Jeruk Durga, Dusun Bangrat, Dan Dusun Pangelen. Ketiganya adalah dusun-dusun tanpa pemisah, karena dusun-dusun tersebut berderet memanjang dari utara ke selatan. Adapun batas wilayah desa Tambuko:

1. Bagian Barat berbatasan dengan desa Payudan Nangger
2. Bagian Timur berbatasan dengan desa Bragung
3. Bagian Selatan berbatasan dengan desa Pordapor
4. Bagian Utara berbatasan dengan desa Prancak

Desa Tambuko dikepalai oleh Bapak Drs.Ec. H. Halili selaku kepala desa di setiap kampung. Kepala desa menjadi tempat masyarakat atau menjadi wadah aspirasi warga terhadap segala sesuatu yang terjadi di kampungnya. Entah hal itu berkaitan dengan administrasi penduduk, kesehatan, kekerasan dan sebagainya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Struktur Aparatur Desa Tambuko

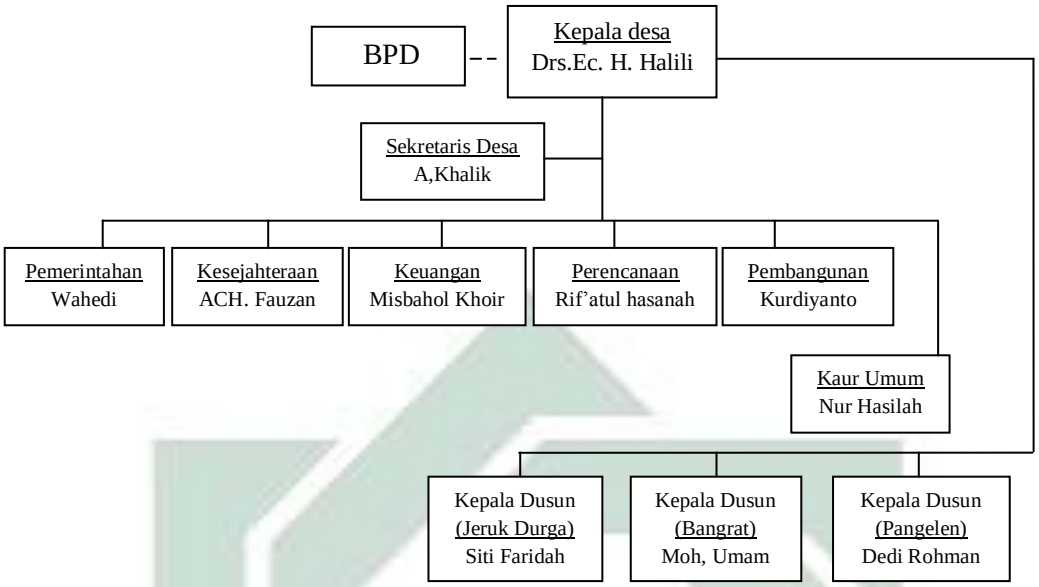

Bagan 3.1

Tabel 3.2 Jumlah Penduduk Desa Tambuko

Thn.	Jum. Pend.	L	P	Balita	Produktif	Lansia
2015	2.805	1.362	1443			

Sumber : Data Arsip Desa Tambuko 2015

b. Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu penyebab terjadinya progresifitas dari kehidupan yang sederhana kearah kehidupan yang lebih lebih baik atau modern. Kemajuan dalam berpikir dan bertindak sebagai akibat adanya perubahan, kemungkinan besar akan meninggalkan sesuatu yang bersifat tradisional. Dengan demikian, majunya tingkat pendidikan dalam suatu masyarakat, maka besar kemungkinan terjadinya perubahan yang lebih cepat. Sebaliknya, semakin rendah tingkat pendidikan di masyarakat,maka besar kemungkinan masyarakat akan tetap berpegang teguh terhadap sesuatu yang bersifat tradisional.

Tingkat pendidikan di desa Tambuko sudah mengalami perubahan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cukup besar. Hal ini ditandai dengan adanya kesadaran masyarakat terhadap pendidikan anaknya. Ada slogan yang cukup menarik bagi masyarakat sana "*Cokop sengko' se odhi' malarat thapeh thang ana'kodhuh sukses"* (cukup saya yang sengsara tapi anak saya harus sukses) itulah yang menjadi semboyan masyarakat sebagai kepedulian mereka terhadap masa depan anaknya, karena mereka sadar bagaimana kesusahan mereka ketika membutuhkan sesuatu yang berkaitan dengan pemerintahan atau instansi selalu dipersulit, dikerenakan ketidak tahuan mereka terhadap prosedur yang ada, sehingga selalu ujung-ujungnya ada uang.

Tidak hanya itu saja yang menjadi alasan mereka mengapa mereka punya keinginan besar terhadap anak-anak mereka, salah satu contoh mereka menginginkan ada perubahan dalam instansi pemerintah.Seperti perubahan dalam kepemimpinan kepala desa yang salama ini, kepala desa yang dipilih adalah orang-orang tidak benar dalam bahasa mereka (bejingan)[24]. Orang yang bisa merangkul preman-preman desa, bejingan ini sebagai pendukung dari kepala desa tersebut. Jika salah satu calon yang memiliki pendukung yang lebih banyak maupun sedikit pada pemilihan kalah di situlah awal terjadinya kekerasan, dalam hal ini sering adanya pencurian (sapi) tidak lain hal ini terjadi karena kekalahan dari salah satu calon.

Dalam proses pencalonan sampai pemilihan kepala desa disini

[24]Bejingan adalah orang yang menjadi motor dari berbagai masalah yang terjadi didalam masyarakat atau orang yang suka mencuri, main judi, main perempuan dan lain sebagainya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan sangat terlihat peran dari seorang blater atau bejingan dalam mengamankan suara dari pihak calon kepala desa yang didukungnya. Perbedaan paling menonjol antara seorang blater dan masyarakat biasa akan benar-benar terlihat ketika adanya proses pemilihan kepala desa, baik itu dari cara berpakaian, mimik wajah dan lain sebagainya. Bagi seorang blater, apabila dapat memenangkan calon yang didukungnya maka akan mengangkat harga diri serta namanya, baik di lingkungan desanya sendiri ataupun di luar lingkungan desanya. Tidak dapat di pungkiri juga bahwa para calon kepala desa di sini juga sangat membutuhkan peran blater dalam proses pemilihan kepala desa karena pengaruh blater dalam masyarakat juga sangat besar dalam memperoleh suara.

Tidak dapat dipungkiri untuk mencalonkan kepala desa mereka banyak mengeluarkan biaya, bukan sekedar untuk biaya administrasi tapi terjadinya *money politic,* pada tingkatan ini seolah sudah menjadi persyaratan utama untuk mendapatkan massa lebih banyak. Tidak heran jika pada akhirnya salah satu calon menang dan mendapatkan bantuan dari pemerintah tidak sampai pada masyarakat, atau walaupun sampai tidak semuanya terealisasikan, karena untuk membayar hutang mereka pada waktu pemilihan. Jika dikalkulasikan jatah atau gaji mereka tidak akan dapat mencukupi untuk membayar hutang selama periode mereka memimpin mengingat begitu banyaknya uang yang dikeluarkan dalam pemilihan tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masyarakat hanya menjadi kucing-kucingan bagi mereka ketika ada bantuan dari pemerintah entah itu berupa bantuan dana untuk kesehatan, atau operasional pembangunan desa dan tunjangan pendidikan selalu diselewengkan. Oleh karena itu, mereka banyak harapan bahwa generasi berikutnya yang memimpin desanya adalah orang-orang yang berpendidikan yang mempunyai loyalitas terhadap masyarakatnya.

Kemajuan ditingkat pendidikan ini telah pesat, bagi mereka yang sudah lulus SD melanjutkan ke SMP atau sederajat dan seterusnya. Di bidang pendidikan ini para pengasuh sekolah atau pesantren bersaing memberikan yang terbaik untuk anak didiknya. Oleh karena itu, pendidikan umum harus siap bersaing dengan pendidikan pesantren yang dianggapnya kolot namun anggapan itu sudah mulai hilang karena pesantren mulai membenahi diri untuk bersaing.

c. Ekonomi

Perekonomian masyarakat desa Tambuko, kebanyakan adalah sebagai petani, seperti diketahui iklim di desa Tambuko terbagi atas dua musim, yaitu musim barat (nemor), dan musim penghujan (nempere'). Di lingkungan masyarakat desa Tambuko ada tiga macam lahan pertanian yang digunakan dan pada lahan tersebut terdapat sedikit perbedaan karena desa Tambuko dikelilingi oleh bukit-bukit. Pertama, Sawah yang memungkinkan ditanami padi. Kedua, Tegal (paningkin) terdiri dari tegalan yang hanya menghasilkan tanaman jagung, singkong, tembakau. Ketiga, Tegal Gunung adalah merupakan lahan yang letaknya di atas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gunung yang jauh dari air dan kebanyakan ditanami singkong. Oleh karena itu desa Tambuko memiliki lahan pertanian yang berbeda karena keadaan alam yang menyebabkan tidak sama seperti di desa-desa lain yang ada di Kabupaten Sumenep dan Madura pada umumnya karena letaknya dikelilingi oleh bukit-bukit. Hal tersebut menyebabkan daerah ini kebanyakan bercocok tanam padi walaupun musim kemarau karena adanya irigasi yang mencukupi untuk mengairi pesawahan yang ada di dataran rendah.

Selain bercocok tanam padi pada musim penghujan dan tembakau, jagung, singkong pada musim kemarau masyarakat desa Tambuko juga bercocok tanam kedelai dan kacang ijo yaitu pada musim pertengahan antara musim nemor dan nempere' (atau dimana musim belum ketahuan kapan nemor kapan nempere' sehingga di tengah-tengah itulah masyarakat pergunakan untuk menanam kedelai dan kacang ijo)

Kebanyakan dari masyarakat Madura sangat mengandalkan hasil panen tembakaunya. Karena tembakau Madura mempunyai mutu spesifik yang sangat dibutuhkan oleh pabrik rokok sebagai bahan baku utama. Oleh karena itu, tembakau Madura ditanam secara terus menerus pada berbagai tipe lahan, mulai lahan sawah, tegal, sampai pegunungan (dataran tinggi). Pengolahan tembakau rajangan umumnya juga berbeda sesuai dengan tipe lahan. Mutu dan hasil akhir tembakau, baik dalam bentuk krosok maupun rajangan, sangat ditentukan oleh faktor alam, budi daya, jenis lahan, waktu tanam, serta waktu dan cara panen. Salah satu kegiatan panen yang perlu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipelajari adalah cara pemetikan daun karena pemetikan yang tidak tepat akan menyebabkan mutu dan hasil yang rendah. Daun yang dipetik terlalu muda (daun berwarna hijau muda), bila diperam akan sulit masak (menguning) dan bila dirajang akan menghasilkan tembakau rajangan kering yang berwarna hijau mati. Sebaliknya, bila daun dipetik terlalu tua atau sudah melewati tingkat kemasakan (daun berwarna kekuningan dan bernoda cokelat), bila diperam akan banyak yang busuk dan bila dirajang akan menghasilkan rajangan kering dengan banyak noda hitam.

Meningkatkan mutu dan hasil yang maksimal, pemetikan perlu dilakukan pada saat daun sudah cukup tua, yang ditandai dengan warna daun hijau kekuningan dan ujung daun berwarna cokelat, kandungan senyawa penentu mutu, antara lain karbohidrat, klorofil, karotin, dan xantofil, terdapat pada tembakau yang telah masak optimal.

Pada saat tersebut, tembakau paling menguntungkan untuk diolah menjadi tembakau bermutu baik. Pemetikan daun yang tepat masak, selain menghasilkan krosok yang tinggi, juga akan menghasilkan krosok yang mempunyai sifat-sifat kimia dan fisik terbaik, mudah diolah, aman disimpan, memberikan aroma dan cita rasa yang enak, serta warna yang cerah.

d. Adat Istiadat dan Agama

Penduduk di desa Tambuko kesemuanya beragama Islam. Hal ini bisa dilihat dari tidak adanya bangunan keagamaan bagi agama lain selain bangunan untuk umat Islam yaitu Masjid. Walau ada orang yang berbeda

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama tepi hanya satu dari seribu masyarakat yang ada. Di desa Tambuko ini ada 1 Masjid dan dua Musholla sebagai tempat peribadatan bagi penduduk. Mengapa Masjid disana hanya satu. Karena bagi masyarakat membangun Masjid harus mengukur dari berapa masyarakat yang ada di sana atau lebih tepatnya harus lebih dari empat puluh rumah untuk membangun masjid baik selatan, utara, barat dan timur. Harus memenuhi syarat yang ada dalam Islam.

Seperti biasa kebanyakan dari masyarakat Madura, masih sangat menghormati sekali yang namanya kiai dan keluarganya. Semua ini tergambar dalam bangunan sosial masyarakat. Buppa' (bapak), Babu' (ibu) dan Ratoh *(*raja), semua ini melambangkan unsur-unsur dalam bangunan sosial masyarakat. Jika Buppa' dan Babu' adalah merupakan elemen penting dalam keluarga, maka Kuruh dan Ratoh adalah penentu dalam dinamika sosial politik dan adat istiadat masyarakat.

Sementara masyarakat Madura dikenal sebagai komunitas masyarakat yang ulet dan tidak pernah menyerah. Hal ini disebabkan oleh kondisi alamnya yang kering dan relatif kurang subur. Agama Islam menjadi nilai dasar sosial yang paling penting di pulau ini. Masyarakat Madura dikenal sangat berpegang teguh terhadap nilai-nilai Islam, dan mereka sangat kental dengan ajaran syariat Islam. Struktur sosial masyarakat Madura itu menempatkan kiai menjadi figur utama dalam kehidupan masyarakat Madura. Sistem pendidikan pesantren dan tradisi pendidikan pesantren sorogan dalam pelajaran di pesantren menempatkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kiai menjadi *agen of change* dari kahidupan sosial ekonomi masyarakat Madura. Salah satu contoh bahwa kiai ditempatkan pada suatu tempat yang istimewa, pemilihan kepala daerah jika tidak ada nama kiai dalam namanya maka sulit untuk memenangkan pemilihan itu dalam level atas atau dalam level bawahpun seperti pemilihan kepala desa "*mon ta' e tekku' kiai"*(jika tidak dipegang kiai) maka jangan harap untuk bisa menjadi pemenang, kiai dalam masyarakat ditempatkan sebagai posisi strategis dalam sistem sosial masyarakat madura.

Bangunan sosial ini, menggambarkan kepatuhan kepada bapak dan ibu juga ketundukan terhadap tokoh dan pemerintah, tokoh panutan di sebut pemimpin, yang mempunyai kepribadian yang islami dan loyalitas dari pemerintah seperti ulama dan kiai. Kiai dalam masyarakat ada tiga versi. Pertama, kiai yang menekankan pada bidang pendidikan dan pengembangan pesantren (pondok). Kedua, kiai yang mempunyai ilmu ghaib (tenaga dalam) yang memungkinkan mereka berprofesi sebagai dukun. Ketiga, kiai yang ikut terjun dalam kancah perpolitikan.

Struktur adat istiadat dan agama masyarakat Madura (tidak terkecuali juga masyarakat yang ada di desa Tambuko cukup unik, dalam satu sisi adat istiadat mereka banyak dipengaruhi oleh budaya Islam sebagai perwujudan kiai. Seperti adanya kesenian Gambus, Hadrah, dan lain-lain yang bercorak Islam. Sedangkan di sisi lain, budaya mereka di pengaruhi oleh unsur *animisme* yang masih kental dengan kepercayaan lama (Pra-Hindu-Budha) seperti kepercayaan terhadap makhluk halus, jin,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

percaya pada kekuatan ghaib, makam, akik dan lain sebagainya.

Masyarakat yang menjadi alat pengekpresian terhadap nilai-nilai adat istiadat yang diwariskan secara umum turun menurun dan berkesinambungan kepada generasi berbentuk proses, sosialisasi, nilai adat istiadat antara lain tercermin dalam sikap, mental, etika, serta nilai-nilai yang masih hidup dalam hubungan antar sesama, nilai budaya bisa tergambar dan terwujud dalam pola tingkah laku, pergaulan masyarakat.

e. Pola Pemukiman

Masyarakat Madura secara *ekologi* terdiri dari tegalan bukan sawah. Oleh karena itu ekosistem di Kabupaten Sumenep di tandai oleh pola pemukiman penduduk pedesaan yang terpencar- pencar dalam kelompok dikelilingi oleh tegal, atau bisa disebut pemukiman *kampong meji*, yaitu kelompok penduduk desa yang satu sama lain terpisah atau terisolasi. Keterisolasian kelompok pemukiman penduduk semakin nyata dengan adanya pagar, umumnya berupa rumpun bambu. Antara kelompok pemukiman yang satu dengan lainya biasanya dihubungkan oleh jalan desa atau setapak. Pada setiap desa khusunya dikawasan luar kota, biasanya ditemukan lima sampai sepuluh pemukiman *kampong meji*, setiap pemukiman kampong meji biasanya terdiri dari empat sampai delapan rumah yang dibagi dalam bentuk kampung membujur dari barat dan menghadap ke selatan.[25]

[25] Wiryoprawiro, *Arsitektur Tradisional Madura Sumenep*, (Surabaya : FTSP ITS, 1986),hal. 43

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kelompok pemukiman rumah-rumah terhimpun dalam pola pemukiman pamengkang, pola pemukiman koren, kampong meji dan tanean lanjeng, pola pemukiman pamengkang dan koren jumlah rumah maupun generasi keluarga belum banyak jumlahnya, sedangkan pola pemukiman kampong meji dan tanean lanjeng jauh lebih banyak jumlah rumahnya dan bisa mencapai lima generasi keluarga.[26]

Pola pemukiman tanean lanjeng (halaman panjang), merupakan salah satu pola pemukiman masyarakat Madura yang banyak ditemukan dan merupakan pola pemukiman tertua di Kabupaten Sumenep. Apabila dilihat dari sejarah dan susunan yang bermukim di dalamnya, pola pemukiman ini dibangun oleh keluarga yang mempunyai banyak anak perempuan. Karena adat yang dipakai oleh masyarakat Kabupaten Sumenep, yang artinya anak perempuan yang telah menikah tetap akan tinggal di pakarangan orang tuanya. Sehingga seorang suami harus ikut istrinya. Untuk membangun pemukiman tanean lanjeng hanya dapat dilakukan oleh keluarga yang mampu secara ekonomi. Oleh karena itu, jumlah pemukiman tanean lanjeng dalam salah satu desa biasanya tidak lebih dari tiga atau biasanya jadi tidak ada satupun.

Rumah yang terdapat dalam pola pemukiman tanean lanjeng selalu dibangun berderet dari barat ke timur dan menghadap ke selatan.Sebagaimana posisi rumah tradisional lainnya. Rumah itu berderet dimulai dari keluarga tertua dari sebelah timur atau anak termuda. Jumlah

[26]Ibid, hal. 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dibangun sesuai dengan jumlah anak perempuannya tidak termasuk rumah yang dihuni oleh orang tuanya.

Masyarakat desa Tambuko khususnya juga mengenal perkawinan *endogami*, yakni kecenderungan menikahi kerabat sendiri, dalam istilah madura di kenal dengan "*mapolong tolang*" tujuan perkawinan ini adalah untuk mempersatukan ikatan tali keluarga. Perkawinan model ini sangat penting untuk mempertahankan kekayaannya agar tidak jatuh pada keluarga lain (biasanya perkawinan ini adalah sepupuan). Namun tidak dapat dipungkiri perkawinan semacam ini juga mempunyai dampak yang sangat buruk pada hubungan keluarga, jika pada suatu saat terjadi suatu perceraian dalam keluarganya maka terjadi permusuhan yang pada akhirnya rusaknya hubungan dalam keluarga dan itu kadang terjadi dalam jangka waktu yang lama bahkan sampai pada generasi berikutnya.

2. Profil Informan

Proses komunikasi sangatlah penting dalam kehidupan sosial masyarakat, karena dengan adanya proses komunikasi antara satu orang dengan orang lainnya bisa saling mengenal, memahahi dan mengetahui seperti apa orang-orang yang ada di lingkungan sekitar. Komunikasi sangatlah penting untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, antara lain lewat komunikasi yang bersifat menghibur, dan memupuk hubungan dengan orang lain. Melalui komunikasi juga orang dapat bekerja

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sama dengan anggota masyarakat(keluarga, kelompok belajar, perguruan tinggi, RT, RW, desa, kota, dan Negara secara keseluruhan) untuk mencapai tujuan bersama.[27]

Untuk mengetahui seperti apa budaya komunikasi blater di desa Tambuko, peneliti melakukan observasi langsung ke lapangan untuk mengamati serta melakukan wawancara langsung dengan blater dan warga desa yang hidup di lingkungan desa Tambuko bersama blater itu sendiri. Informan penelitian ini adalah sekaligus sebagai subyek teliti dalam penelitian, yaitu sebagaimana yang dijelaskan pada subyek penelitian pada bab pertama.

Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan beberapa informan dengan profil sebagai berikut:

a. Wahedi

Umur 38 tahun dan dia adalah salah satu blater yang dihormati di lingkungan desa Tambuko. Dia menikah dengan salah satu kerabatnya sendiri dan tinggal di rumah istrinya, karena adat di desa Tambuko biasanya suami ikut ke rumah istri. Dia memiliki seorang putra yang bersekolah di SDN Tambuko dan masih duduk di bangku kela 3.

Alasan dijadikan sebagai informan adalah karena dia adalah blater yang cukup terkenal dan dapat dijadikan salah satu sumber penelitian untuk menggali informasi tentang budaya blater yang ada di desa Tambuko.

[27]Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*,(Bandung: Rosda, 2008), hal.5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Atiqurrahman

Pemuda yang berumur 21 tahun ini tinggal dengan kakak perempuannya yang sudah menikah serta nenek dari ibunya, alumni MA I An-nuqayah, salah satu sekolah yang ada dibawah yayasan sesantren yang cukup besar di wilayah Sumenep. Karena keadaan finansial dan latar belakang keluarga yang belum mengerti pentingnya pendidikan, pemuda ini tidak bisa melanjutkan sekolahnya. Atiq (nama panggilan) adalah pemuda yang dapat bersosialisasi dengan mudah, baik itu di kalangan blater, pemuda brandal, dan masyarakat desa setempat.

Alasan dijadikan sebagai informan, karena dia cukup dekat dan sering melakukan komunikasi dengan blater yang ada di desa Tambuko.

c. Dedi Rahman

Dia adalah kepala dusun pangelen dan juga salah satu kerabat dari Wahedi (blater) yang ada di desa Tambuko. Dedi yang sudah berumur 36 tahun hidup dengan istri dan ke dua orang tua serta adik perempuan yang masih duduk di bangku kelas 2 MA. Pendidikan terakhirnya di MAN II Pamekasan dan pernah menempuh pendidikan di kampus UNIJA kota Sumenep, meskipun tidak sampai selesai.

Alasan dijadikan sebagai informan, karena dia adalah salah satu keluarga dari blater yang menjadi subyek penelitian, dan juga karena dia menjabat sebagai kepala dusun di desa Tambuko yang pasti memiliki informasi tentang blater yang menjadi fokus penelitian dalam skripsi ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. H. Halili

Umur 50 tahun, dan dia menjabat sebagai kepala desa Tambuko, dan dia adalah seorang pebisnis dan sekaligus juragan tembakau. Dia sangat dihormati dan mempunyai pengaruh yang besar terhadap masyarakat, terbukti dengan 3 periode terpilih menjadi kepala desa Tambuko. Dia hidup dengan istri serta 3 putri dan 1 putra di rumah yang cukup besar dan mewah.

Alasan dijadikan sebagai informan, karena dia banyak memiliki informasi tentang desa Tambuko serta blater.

e. Iskandar

Umur 55 tahun, dia adalah salah satu sesepuh di desa Tambuko. Dia hidup dengan istri serta 2 putra dan 1 putri, dia juga berprofesi sebagai petani. Ketika ada sesuatu yang terjadi di dalam masyakat, baik itu masalah adat, agama dan lain-lain, maka warga akan mendatangi dia untuk memusyawarahkannya, untuk memutuskan tindakan apa yang akan dilakukan.

Alasan dijadikan sebagai informan, karena sebagai salah satu sesepuh dia banyak mengetahui seperti apa dan bagaimana budaya komunikasi blater yang ada di desa Tambuko.

f. Hafid

Umur 27 tahun, pemuda yang hidup dengan orang tua dan 1 kakak perempuannya ini berprofesi sebagai petani dan peternak sapi. Pendidikan terakhirnya di MA Baiturrahmah yang ada di kecamatan ganding.

Alasan dijadikan informan, ialah karena dia sering melakukan komunikasi dengan blater yang ada di desa Tambuko.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g. Moh. Fadhali

Umur 31 tahun, dia hidup dengan istri dan seorang anak laki-laki yang masih berumur 5 tahun. Dia berprofesi sebagai petani, peternak dan guru di salah satu MA yang ada di kecamatan guluk-guluk. Pendidikan terakhirnya dia selesaikan di salah satu institut yang ada di salah satu yayasan pesantren di guluk-guluk.

Alasan dijadikan informan, ialah karena dia adalah termasuk warga yg mengetahui seperti apa blater yang ada di desa Tambuko.

B. Deskripsi Hasil

1. Busana dan Perilaku Blater Sebagai Pesan Non Verbal

Setelah menjelaskan tentang profil desa Tambuko, selanjutnya peneliti akan mendeskripsikan bagaimana proses komunikasi secara non verbal, baik itu berupa cara berpakaian serta perilaku yang ditunjukkan oleh blater kepada masyarakat yang ada di desa Tambuko. Peneliti akan memfokuskan penelitian kepada seorang blater yang cukup tersohor dan berpengaruh di lingkungan masyarakat desa.

Dari hasil pengamatan yang peneliti peroleh di lapangan ada beberapa jenis blater yang ada di desa Tambuko. Blater yang hidup berdampingan dengan masyarakat desa memiliki prinsip dan cara komunikasi tersendiri. Ada blater yang hanya mementingkan kesenangan pribadinya tanpa memikirkan lingkungan sekitarnya dan tidak pilih-pilih dalam melakukan aksi kriminal seperti pencurian terhadap tetangganya sendiri. Ada juga blater yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan aksi kriminalnya hanya di luar lingkungan desa.

Hasil pengamatan peneliti di atas dikuatkan dengan hasil wawancara dari salah satu nara sumber yakni bapak Iskandar selaku salah satu sesepuh desa Tambuko pada tanggal 21 juni 2015, ketika ditanya tentang blater yang ada di desa Tambuko. Inilah pemaparan yang beliau sampaikan:[28]

> Menurut bapak Iskandar, "bejingan reah cem-macem cong, bedeh bejingan se tak nampek, makkeah din tatanggenah e kecok, aroah nyamanah bejingan se ge-oge tak taoh ka tengka. Mun bejingan ongguen reah paggun taoh ka tengka ben tak kerah ngicok din tatanggenah."
>
> ("Bajingan (blater) itu beragam *cong*[29], ada bajingan yang tidak pilih-pilih, meskipun punya tetangganya sendiri dicuri, itu namanya bajingan yang abal-abal tidak mengerti dengan *tengka*[30]. Kalau bajingan yang sesungguhnya pasti mengerti dengan yang di sebut *tengka* dan tidak mungkin mencuri punya tetangganya sendiri.")

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa blater yang sudah dapat memegang teguh dalam melaksanakan yang namanya *tengka* akan dianggap sebagai blater yang sudah mempunyai martabat dan disegani oleh masyarakat. Karena tengka di sini adalah suatu adat-istiadat yang sangat sensitif dalam lingkungan desa Tambuko. Blater yang sudah mengerti dan melaksanakan yang namanya *tengka* akan dianggap sebagai blater yang mempunyai harga diri yang tinggi. Bagi blater yang tidak hapat melaksanakan *tengka* dan lebih mementingkan kepuasan pribadinya akan dianggap sebagai blater yang tidak mempunyai harga diri dan tidak pantas untuk disegani.

---

[28]Wawancara dengan bapak iskandar, salah satu sesepuh desa Tambuko, pada tanggal 21 juni 2015.

[29]Sebutan untuk anak yang masih remaja.

[30] Tengka adalah sebuah adat-istiadat yang tidak tertulis yang ada di desa Tambuko, seperti menjenguk orang sakit, menghadiri tahlil dan masih banyak lagi, bahkan dalam hal carok, seperti harus membacok orang yang mengganggu tunangan atu istri oaring lain untuk melindungi kehormatannya. Orang yang tidak menggunakan Tengka dalam kehidupan sehari-harinya akan dianggap orang yang tidak tahu malu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Senada dengan yang diungkapkan oleh Dedi Rahman selaku salah satu kepala dusun yang ada di desa Tambuko ketika ditanya tentang blater yang ada di desa Tambuko Kecamatan Guluk-Guluk Kabupaten Sumenep. Berikut hasil wawancara dengan salah satu kepala dusun yang akrab dengan panggilan mas Dedi:[31]

> "Blater yang ada di desa Tambuko ini macem-macem, ada yang keberadaannya cuma membuat masyarakat resah, karena terkadang mereka mencuri hasil ternak seperti ayam, hasil tani dan lain-lain yang bisa cepat dijadikan uang milik tetangganya sendiri, bahkan keluarganya sendiri bisa ikut jadi korban. Biasanya blater yang seperti ini tidak perduli dengan adat istiadat yang ada di desa dan kecanduan dengan judi serta sering main perempuan. Blater yang seperti ini masih blater-blateran, bukan blater yang sesungguhnya. Kalau blater yang sesungguhnya pasti mengerti terhadap adat-istiadat dan tidak akan mengganggu serta mencuri milik tetangganya sendiri, ya meskipun kecendrungan mereka bisa dibilang sama terhadap judi dan perempuan tetapi kalau dalam urusan kriminal seperti mencuri mereka tidak akan melakukan aksinnya di lingkungan desanya sendiri dan biasanya blater yang seperti ini memiliki wibawa dan dihormati oleh masyarakat. Karena mereka sadar, mereka juga membutuhkan perlindungan keluarga dan masyarakat apabila terjadi sesuatu yang mungkin membahayakan mereka."

Dari hasil wawancara dengan dua nara sumber yang cukup berpengaruh di desa Tambuko Kecamatan Guluk-Guluk, dapat ditarik kesimpulan bahwa blater yang ada di desa Tambuko ini memiliki tingkatan tersendiri. Pertama, blater yang memiliki kecendrungan melakukan aksi kriminal di lingkungan desa mereka sendiri. Blater yang seperti ini akan mengalami kesulitan dalam proses komunikasi dengan masyarakat, karena tindakan mereka yang selalu merugikan warga yang ada di lingkungan desa. Masyarakat yang pernah menjadi korban ataupun yang masih belum pernah

[31]Wawancara dengan bapak Dedi Rahman, selaku salah satu kepala dusun desa Tambuko. Pada tanggal 1 juli 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi korban akan membatasi diri dengan mereka, terutama dalam proses komunikasi, dikarenakan kata-kata yang mereka ucapkan tidak dapat dipercaya. Masyarakat khawatir apabila mereka terlalu dekat dengan blater yang tidak bisa menghargai adat istiadat yang ada di desa mereka sendiri mereka juga akan ikut menjadi korban kebrutalan mereka.

Ke dua, adalah sosok blater yang dihormati dan memiliki pengaruh dalam lingkungan masyarakat desa Tambuko. Seorang blater akan mendapatkan perhatian dan kehormatan sebagai blater apabila mereka melaksanakan adat-istiadat yang di sebut *tengka* dan tidak melakukan tindakan kriminal seperti mencuri di lingkungan mereka sendiri. Blater yang dapat melakukan hal tersebut akan dapat diterima oleh masyarakat dan tidak akan mengalami kesulitan dalam proses komunikasi, karena mereka tidak merugikan masyarakat yang ada di lingkungan desanya sendiri. Bahkan masyarakat sendiri akan mendapatkan keuntungan apabila memiliki seorang blater yang cukup dikenal atau dihormati di dunia kriminal, terlebih bagi para peternak sapi, karena yang rawan dicuri oleh para blater yang ada di Madura pada umumnya adalah pencurian hewan ternak seperti sapi, terkadang juga sepeda motor dan lain-lain.

Hasil pengamatan di atas dikuatkan dengan pernyataan dari salah satu nara sumber, sebagai berikut.[32]

Menurut Moh. Fadhali, "biasanya yang sering dicuri kalau di desa adalah sapi dan sepeda motor. Tapi kalau di desa ini jarang terjadi pencurian, meskipun ada akan dicari sendiri oleh masyarakat dengan bantuan kepala desa

[32] Hasil wawancara dengan Moh. Fadhali, salah satu warga desa Tambuko, pada tanggal 25 juli 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serta bajingan (blater) yang ada di desa ini"

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa yang sering dijadikan target pencurian para blater yang ada di desa Tambuko adalah hewan ternak seperti sapi dan barang berharga seperti sepeda motor dan lain-lain.

Kebanyakan masyarakat desa Tambuko merasa diuntungkan karena dengan adanya blater yang cukup tersohor seperti Wahedi yang ada di desa Tambuko maka desa tersebut juga akan ikut aman dari para maling. Meskipun terjadi kasus pencurian maka masyarakat akan mengandalkan blater seperti Wahedi dan juga kepala desa untuk dimintai tolong mencari barang atau hewan yang dicuri, karena Wahedi memiliki jaringan yang cukup kuat di dunia kriminal, bahkan di luar lingkungan desa.

Dikuatkan dengan hasil wawancara peneliti dengan saudara Hafid salah satu warga desa Tambuko yang berprofesi sebagai petani sekaligus peternak sapi, pada tanggal 27 juni 2015. Berikut hasil wawancara peneliti dengan sudara Hafid:[33]

> "Ye mun tadek Wahedi (blater) ben kalebunnah tak koat, benyak oreng kamalengan paggun, engkok jed nguan sapeh keah, usa jegeh terros tang sapeh mun pah tak aman. Pojur keah bedeh bejingan se koat neng e disah reah, tak pateh kabeter sengkok tang sapeh e keco'ah maleng. Korpoko'on akor ben wehedi mun pah bedeh pa-apah paggun e tolong ben roah."
>
> ("Kalau tidak ada Wahedi (blater) dan kepala desanya tidak kuat, pasti banyak orang yang mengalami pencurian, saya juga beternak sapi, harus dijaga terus sapi saya kalau desa tidak aman. Untung juga ada bajingan (blater) yang kuat di desa ini, saya tidak perlu khawatir sapi saya di curi maling.Yang penting akur dengan Wahedi apabila

[33]Hasil wawancara dengan Hafid, salah satu warga desa Tambuko dan juga seorang peternak sapi, pada tanggal 27 juni 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ada apa-apa pasti ditolong dengan dia".)

Dari hasil wawancara dengan saudara Hafid yang seorang peternak, dapat disimpulkan bahwa tingkat keamanan suatu desa dapat diukur dari seberapa besar pengaruh seorang blater di dunia hitam atau kriminal, dan juga dari kepala desa yang memimpin desa tersebut. Bagi warga desa yang merasa diuntungkan dengan adanya Wahedi tidak akan merasa risih untuk berkomunikasi, meskipun dia berstatus sebagai seorang blater.

Wahedi yang seorang blater di desa Tambuko memiliki caranya sendiri dalam proses komunikasi dengan masyarakat yang ada di lingkungan desanya. Dari hasil pengamatan dan wawancara yang peneliti lakukan selama di lokasi penelitian, Wahedi adalah sosok blater yang tidak terlalu banyak bicara, tetapi tidak menutup diri dalam proses komunikasi dengan masyarakat. Kesehariannya tidak jauh berbeda dengan masyarakat pada umumnya, ketika bertemu dengan seseorang ketika di jalan dia akan menyempatkan diri untuk bertegur sapa. Dikuatkan dari hasil wawancara dengan Wahedi selaku blater, ketika ditanya tentang hubungannya dengan masyarakat, berikut penuturannya:[34]

> Menurut Wahedi, "engkok ben reng-oreng se laen aslinah padeh, ye mun tatemuh e lorong yeh nyapah, gun bidenah sengkok reah akocak bejingan, deddi engkok koduh ajegeh colok ben tengka mak le tak roet odik reh."
>
> ("Saya dengan orang yang lain itu sebetulnya sama aja, kalau ketemu di jalan ya nyapa, cuma bedanya saya ini di juluki bajingan (blater), jadi saya harus menjaga mulut dan tengka biar hidup tidak ruet.")

[34] Hasil wawancara dengan Wahedi, salah satu blater yang dihormati di desa Tambuko, pada tanggal 8 juli 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa Wahedi dapat menjaga sikapnya ketika berinteraksi dengan masyarakat. Dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti ketika di lapangan, proses komunikasi secara verbal dengan masyarakat sekitar yang dilakukan oleh Wahedi yang seorang blater tidaklah terlalu sering dilakukan. Karena dia lebih banyak menghabiskan waktunya di luar desa Tambuko. Dia melakukan komunikasi secara verbal ketika berpapasan dengan orang di jalan dan itupun hanya sekedar menyapa.

Peneliti juga pernah berkumpul dengan dia beserta pemuda-pemuda desa yang lain, dan dia melakukan komunikasi verbal hanya sesuai kebutuhan dan tidak banyak mengeluarkan kata kata dengan mimik wajah yang datar dan sedikit senyum. Dia sangat berhati-hati dalam proses komunikasi secara verbal, dan juga membatasi dirinya ketika melakukan komunikasi yang secara langsung apalagi dengan para pemuda desa. Dia lebih suka berbicara secara langsung apa yang ada dipikirannya tanpa harus berbeilit-belit. Hasil pengamatan peneliti ini dikuatkan juga dari hasil wawancara dengan saudara Atiqurrahman, berikut hasil wawancara yang dia sampaikan:[35]

Menurut Atiqurrahman, "Dia (Wahedi) kalau dalam berkomunikasi dengan masyarakat ya sama saja seperti orang biasanya, cuma dia membatasi terhadap apa yang dibicarakan dan tidak terlalu banyak bicara. Ya mungkin dia cuma menjaga dirinya agar tidak dikira orang yang membawa pengaruh buruk, karena dia bajingan (blater)."

[35] Wawancara dengan Atiqurrahman, salah satu pemuda desa, pada tanggal 15 juli 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Senada dengan yang disampaikan oleh Wahedi ketika diwawancarai tentang komunikasi secara verbal dengan masyarakat. Berikut penuturannya:[36]

> Menurut Wahedi, "mun sengkok buto pa apah ye langsung ngucak pah, tak pateh jeng malanjeng kok. Apapole ben ded-ngudedennah tak ning nyak-benyak abenta mik pah e teroh deggik, mak le tak deddih engak sengkok kabbi satowanah."
>
> ("kalau saya butuh sesuatu ya langsung bilang saja, tidak usah basa-basi. Apalagi dengan para pemuda di sini tidak usah memperpanjang obrolan, takutnya nanti malah ditiru, biar tidak jadi seperti saya semua kalau sudah tua nanti.")

Dari hasil pengamatan serta wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa Wahedi yang seorang blater di desa Tambuko dalam proses komunikasi yang secara langsung (verbal) tidak terlalu sering dilakukan. Dia melakukan komunikasi secara verbal hanya sekedarnya, seperti menyapa, berbicara seperlunya saja. Dia melakukan komunikasi secara langsung apabila dia membutuhkan sesuatu atau menghadapi masalah serius yang memang harus diselesaikan dengan jalan pembicaran. Dia juga memperhatikan para pemuda desa Tambuko dengan tidak terlalu banyak melakukan pembicaraan yang tidak penting dengan mereka karena khawatir mereka akan meniru apa yang dia bicarakan. Hal itu bertujuan agar para pemuda tersebut tidak menjadi seorang blater seperti dia di masa tuanya.

Dalam proses interaksi secara non verbal perilaku yang Wahedi tunjukkan ke masyarakat, salah satunya adalah ketika ada orang yang meninggal, dia akan menyempatkan dirinya untuk hadir ketika diadakan acara tahlilan untuk orang yang meninggal tersebut. Dengan hadirnya Wahedi di acara tahlilan itu dia sudah melakukan proses komunikasi secara tidak

[36] Wawancara dengan Wahedi, selaku blater, pada tanggal 11-02-2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

langsung/simbolik dengan sekelompok masyarakat yang hadir ketika itu, dan menunjukkan bahwa meskipun dia seorang blater, dia tetap menggunakan tengka/adat yang ada di lingkungan desanya. Jadi meskipun Wahedi tidak sering berkomunikasi secara langsung dengan masyarakat karena profesinya yang seorang blater menuntut dia untuk sering berada di luar lingkungan desanya dan bergabung dengan teman sesama blaternya, dia tetap dapat di hargai oleh masyarakat karena masih menggunakan *tengka* dalam dirinya sebagai sarana komunikasi dengan masyarakat.

Proses komunikasi secara simbolik yang Wahedi terapkan di lingkungan desa Tambuko lebih berpengaruh daripada proses komunikasi secara langsung dengan masyarakat, apalagi kebanyakan masyarakat desa Tambuko adalah seorang petani dan peternak. Dengan cara memberikan keamanan pada masyarakat desa juga sudah menunjukkan suatu proses komunikasi tersendiri yang digunakan oleh Wahedi.

Wahedi yang seorang blater, ketika malam hari sering menghabiskan waktunya di warung yang berada diperbatasan Desa Tambuko dan Bragung untuk berkumpul dengan para blater yang lain sambil menikmati hidangan kopi di warung tersebut.

Kegiatan yang dilakukan disana biasanya tidak jauh dari perjudian, baik itu menggunakan kartu domino atau memprediksi nomeran (angka yang akan keluar dalam perjudian togel). Selain itu mereka juga berfungsi sebagai keamanan desa secara tidak terstruktur, karena bagi mereka apabila ada kasus pencurian yang terjadi tanpa sepengetahuannya di wilayah yang mereka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tempati, kehormatan dari nama blater yang dia sandang di desa Tambuko akan rusak dan tercemar. Karena masyarakat akan mengira bahwa dia juga termasuk sebagai dalang dari terjadinya kasus pencurian tersebut.

> "Engko' lambek pas bedeh ka elangan neng tang disah, arassah todus sarah ka tatanggeh. Engko' sampek asompa, mun sapeda se elang e kecok oreng tak e temmuh, engko' tak muleah ka tang roma. Polanah engko' se e kenal bejingan neng e dinnak arassah todus mun pah sampek sapeda se elang roah tak abelih."[37]
>
> ("Ketika di desa saya dulu ada kasus kehilangan sepeda motor, saya merasa sangat malu dengan masyarakat setempat. Sehingga akhirnya saya bersumpah kalau sepeda motor yang hilang tersebut tidak kembali, saya tidak akan pernah pulang ke rumah sampai sepeda motor itu ditemukan. Karena bagi saya, itu adalah beban moral, karena saya menyandang gelar bejingan (blater).")

Tutur Wahedi ketika ditanya tentang keblaterannya waktu di temui di kediamannya. Dia melakukan hal tersebut untuk mendapatkan kepercayaan masyarakat, dikarenakan statusnya sebagai blater merasa tidak dihargai jika sampai terjadi pencurian di daerah yang dia tempati tanpa sepengetahuan dirinya. Bagi blater yang ada di Madura, ada sebuah budaya *Pangaporah,*[38] yang harus di patuhi dan di laksanakan apabila mereka ingin selamat ketika melakukan aksinya.

Budaya *pangaporah* di sini sangatlah dijaga oleh para blater yang sudah lama hidup di dunia kriminal, karena fungsinya di sini adalah apabila seorang atau sekelompok blater yang sedang melakukan aksinya di sebuah desa tertentu dan kemudian blater tersebut kepergok oleh masyarakat, maka

[37]Hasil wawancara dengan Wahedi, salah satu blater yang dihormati di desa Tambuko, pada tanggal 8 juli 2015.

[38] Budaya pangaporah adalah budaya untuk idzin terlebih dahulu dan saling menjaga di antara para blater apabila akan melakukan aksi kriminal ke desa lain. Dalam prakteknya, apabila seorang blater akan melakukan aksinya ke desa lain, dia terlebih dahulu akan meminta idzin ke sesame blater yang ada di desa tersebut sebelum melakukan aksinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

blater yang ada di desa tersebut akan memberikan jalan keluar agar blater yang sedang melakukan tindakan kriminal itu bisa kabur dengan selamat dari desa itu.

Bagi blater yang tidak menghiraukan budaya *pangaporah* di sini maka apabila dia mengalami ketidak beruntungan dan ketahuan ketika sedang mencuri, maka akan dibiarkan saja oleh blater yang ada di desa itu ketika akan di adili oleh masyarakat yang mengejarnya.

Budaya *pangaporah* di sini adalah media komunikasi yang digunakan oleh para blater yang ada di Madura ketika akan melakukan aksinya di suatu desa tertentu. Karena di Pulau Madura hampir di seluruh desanya pasti terdapat blater yang yang memiliki peran penting di desa tetersebut.

Budaya *pangaporah* menjadi sangat penting bagi blater karena dalam setiap aksi kriminal yang besar, seperti mencuri sapi atau merampok sebuah rumah, mereka tidak dapat melakukannya seorang diri. Mereka memiliki sebuah tim yang memang sudah dipersiapkan sebelumnya dan pastinya memiliki seseorang yang menuntun mereka ketika akan masuk dan keluar dari desa yang menjadi target aksi kriminal mereka. Orang tersebut tidak lain adalah blater yang ada di desa itu sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa di antara sesama blater akan melakukan hubungan komunikasi dahulu sebelum bertindak, supaya bisa berhasil dan selamat ketika akan melakukan aksi kriminal yang berbahaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagaimana hasil wawancara dengan bapak H. Halili selaku kepala desa Tambuko ketika ditanya tentang budaya komunikasi blater di kediamannya, pada tanggal 11 juli 2015. Berikut pemaparan beliau:[39]

> "Mereka (blater) memang mempunyai cara sendiri dalam berkomunikasi baik itu dengan masyarakat atau dengan sesame blater. Blater yang sudah terkenal dan memiliki jaringan yang kuat di luar (Desa Tambuko) seperti Wahedi, tidak akan sulit dalam berkomunikasi dengan masyarakat, karena dia tidak memiliki *cela* (salah) terhadap masyarakat dan juga keberadaannya sebagai blater membantu untuk mengamankan desa. Apalagi dia tetap mennggunakan *tengka* dalam kehidupan sehari-harinya. Kalau di desa itu yang penting adalah adat, selama dia masih menggunakan itu, dia tidak akan mengalami kesulitan dalam berhubungan dengan masyarakat. Kalau dengan sesame blater biasanya mereka sering berkumpul di warung walau hanya sekedar berkumpul untuk bermain kartu. Kalau dalam urusan kriminal blater yang sudah mempunyai reputasi dan jaringan yang cukup luas pasti akan mendapatkan informasi tentang teman blaternya yang akan mencuri atau merampok bahkan lokasi dan targetnya."

Dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa Wahedi sebagai seorang blater dalam proses komunikasinya dengan masyarakat menggunakan adat-istiadat yang disebut tengka, dan menggunakan nama serta kekuatannya untuk keamanan desa, hal itu jugalah yang dapat memudahkan dia supaya dapat berhubungan dengan masyarakat meskipun dia tidak melakukan komunikasi secara langsung. Dengan memberikan keamanan kepada masyarakat dia sudah melakukan komunikasi secara tidak langsung dengan tindakan yang dia lakukan. Masyarakat juga tidak akan merasa keberatan dengan keberadaan Wahedi dan akan memberikan pertolongan apabila dia mempunyai masalah, karena adanya hubungan timbal balik yang baik di

[39]Hasil wawancara dengan H. Halili, selaku kepala desa Tambuko, pada tanggal 11 juli 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antara mereka.

Untuk cirri-ciri dari seorang blater yang ada di desa Tambuko, mereka biasanya menggunakan kopiah yang tingginya di atas rata-rata orang biasa, menggunakan sarung yang dijinjit hampir sampai lutut, memakasi jaket kulit hitam, serta selalu membawa *Sekep,* biasanya *clurit*[40], *guluk*[41], atau pisau yang diletakkan di pinggang sebelah kiri dan dikaitkan ke sarung. Hasil pengamatan peneliti ini dikuatkan dengan hasil wawancara dengan bapak Iskandar, berikut penuturan yang beliau sampaikan.[42]

> Menurut bapak Iskandar, "Mun e dinnak, bejingan reah e abes deri pakalambinah beih lah bideh, biasanah mun bejingan ngangguy songkok se tenggih, ajaketan celleng pas sarongah bek ngattas, ben pasteh asekeppan."
>
> ("Kalau disini, bajingan (blater) dilihat dari cara berpakaian saja sudah beda, biasanya kalau bajingan memakai kopiah (hitam) yang tinggi, memakai jaket hitam dan memakai sarung yang agak ke atas, dan pasti memakai *sekep."*)

Dari hasil wawancara di atas, sudah jelas bahwa blater yang ada di desa Tambuko memiliki cara yang berbeda dalam hal berpakaian dengan masyarakat pada umumnya. Tetapi tidak setiap hari mereka berpenampilan seperti ciri-ciri yang di sebutkan di atas, meraka memakai itu ketika akan melakukan perjalanan di malam hari, atau katika ada even seperti pemilihan kepala desa. Ketika even pemilihan kepala desa, penampilan dari seorang blater dan yang bukan blater akan sangat terlihat. Jadi tanpa harus mereka memberitahukan bahwa mereka blater, masyarakat sudah tahu dengan cara melihat cara berpakaian serta aksesoris yang mereka kenakan di tubuh mereka.

---

[40]Senjata khas Madura yang bentuknya bengkok seperti bulan sabit.

[41]Senjata khas Madura yang bentuknya seperti ujung tombak.

[42] hasil wawancara dengan bapak iskandar, selaku sesepuh desa, pada tanggal 12 juli 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan adanya simbol-simbol yang digunakan di tubuh mereka, secara tidak langsung sudah melakukan sebuah komunikasi dengan masyarakat, dan memberitahukan bahwa mereka adalah seorang blater.

Dengan menggunakan pakaian serta aksesoris yang menunjukkan keblateran mereka, hal itu menjadi sebuah kebanggaan tersendiri bagi seorang blater ketita berkumpul dengan masyarakat ataupun dengan teman sesama blaternya. Hal ini dikuatkan dengan penuturan Wahedi ketika ditanya tentang makna dari pakaian yang dia kenakan, pada tanggal 11-02-2016. Berikut penuturan Wahedi:[43]

> Menurut Wahedi, "Jaket, songkok, sarong, ben sekep reah deddih kebanggaennah bejingan. Deddih mun bejingan reah biasanah panggun nganguy jieh mak le e kocak sogek ben angko, mak le e katako'eh oreng keah."
>
> ("jaket, kopiah (hitam), sarung, dan *sekep* ini menjadi kebanggaan tersendiri bagi bajingan (blater). Jadi kalau bajingan ini biasanya pasti menggunakan itu biar dibilang gagah dan angkuh, biar di takuti orang juga")

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan busana bagi seorang blater bukan hanya sekedar menunjukkan dirinya yang seorang blater, tetapi juga menjadi suatu kebanggaan tersendiri bagi mereka agar menjadi sosok yang gagah, angkuh, dan ditakuti. Hal tersebut menjadi sebuah pesan tersendiri kepada masyarakat yang melihatnya dalam bentuk pesan non verbal.

[43] Wawancara dengan Wahedi selaku blater pada tanggal 11-02-2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Nilai-Nilai Pesan Non Verbal Blater

Dari perilaku serta tindakan yang ditunjukkan oleh blater ketika berinteraksi dengan masyarakat maka akan muncul nilai-nilai terhadap perilaku serta tindakan tersebut pada lingkungan masyarakat dengan sendirinya. Masyarakat sebagai komunikan yang menerima pesan dari blater dalam bentuk simbol, dan perilaku, akan memiliki penafsirannya sendiri dan hal itu akan membentuk sebuah nilai tersendiri bagi blater dalam lingkungan desa Tambuko.

Dengan tindakan mengamankan desa yang Wahedi lakukan, dia mendapatkan kehormatan serta perlindungan dari kepala desa serta masyarakat apabila dia mempunyai masalah dengan aparat kepolisian. Tindakan mengamankan desa ini sudah menjadi sebuah nilai tersendiri bagi masyarakat bahwa dia memiliki sifat sosial yang tinggi, dan dia patut dibantu apabila berada dalam kesulitan. Karena meskipun sebagai seorang blater yang dikenal berani dan kuat dia akan tetap memerlukan terhadap bantuan orang lain karena hidup di lingkungan sosial. Dengan terciptanya desa yang aman maka masyarakat akan menilai bahwa dia adalah blater yang kuat, ditakuti di kalangan blater-blater yang lain. Keberadaan blater di desa Tambuko juga sebagai penguat kepala desa yang menjabat, karena tanpa adanya dukungan deri blater akan sulit untuk mengontrol masyarakat dan juga menciptakan desa yang aman. Dengan terciptanya desa yang aman maka peluang kepala desa akan semakin besar untuk dapat dipilih kembali oleh masyarakat ketika masa jabatannya sudah berakhir.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dikuatkan dengan hasil wawancara yang diutarakan oleh bapak Iskandar ketika ditanya tentang penilaian masyarakat terhadap blater di desa Tambuko:[44]

> Menurut Iskandar, "Mun disah aman, maka kabenya'an masyarakat nganggep bejingan se negguk disah jiah berarti koat onggu pangaronah, polanah bisah e kocak leng-maleng se deri loar tak bengal masok ka disah dinnak polanah bedah bejingan jieh"
> ("kalau desa aman, maka kebanyakan masyarakat akan menganggap bajingan (blater) yang memegang desa itu benar-benar memiliki pengaruh yang kuat, karena bisa dibilang maling-maling yang dari luar tidak berani untuk masuk ke desa ini karena ada bajingan itu (Wahedi)".)

Apabila seorang blater dapat memberikan keamanan bagi warga desanya maka dia akan mendapatkan nilai tersendiri dari tindakannya itu. Masyarakat akan menilai bahwa blater tersebut betul-betul kuat dan punya pengaruh yang besar dalam dunia kriminal, dan patut untuk dihormati.

Sedangkan apabila dilihat dari segi berpakaian atau busana, maka nilai seorang blater akan terlihat apabila blater itu memakai sarung, jaket, kopiah hitam yang agak tinggi dan membawa sekep. Blater tanpa busana atau pakaian itu maka tidak bisa dikenal sebagai blater, karena hal itu sudah menjadi sebuah nilai serta suatu budaya tersendiri bagi masyarakat desa Tambuko.

Seorang blater akan sangat terlihat perbedaannya dari segi berpakaian ketika pemilihan kepala desa, karena di acara itu dia akan menggunakan pakaian serta aksesoris yang menunjukkan bahwa dirinya adalah blater. Setiap orang akan bisa menilai mana yang blater dan mana yang bukan meskipun tidak saling mengenal, karena nilai-nilai yang terkandung dalam pesan non

[44] Wawancara dengan bapak Iskandar, salah satu sesepuh desa Tambuko, pada tanggal 11-02-2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

verbal yang dia gunakan. Di acara pemilihan kepala desa ini dia akan berusaha mengamankan suara untuk calon yang dia dukung dengan menggunakan cara apapun, supaya calon yang dia pegang bisa menang dalam pemilihan kepala desa itu. Apabila dia bisa memenangkan calon yang dia jagokan, dia tidak hanya akan mendapatkan upah dari calon yang dia dukung, tapi juga dari hasil judi yang dia pertaruhkan untuk calon kepala desa yang dia pilih ketika menang.

Blater yang memegang teguh terhadap *tengka/*adat istiadat yang ada di desa Tambuko, maka blater tersebut akan dinilai sebagai blater yang patut untuk dipercaya dan dapat dipegang kata-katanya. Hal ini dikuatkan juga dari hasil wawancara dengan Dedi Rahman selaku kepala dusun, berikut penuturannya:[45]

Menurut Dedi Rahman, "bajingan (blater) yang bisa megang tengka itu sangat di hargai oleh masyarakat, karena tengka itu sulit untuk dijalani. Tidak semua orang bisa melaksanakan yang namanya tengka, karena berhubungan dengan harga diri yang terkadang harus diselesaikan dengan carok."

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa blater yang hidup dengan *tengka* akan memiliki nilai tersendiri di mata masyarakat, dan dianggap sebagai orang yang dapat dipercaya dan dipegang kata-katanya apabila dimintai pendapat, karena dia tidak hanya bicara saja ketika terjadi suatu masalah tapi juga dengan tindakannya. *Tengka* bagi masyarakat desa Tambuko adalah sesuatu yang sangat sensitif dan tidak semua orang dapat melakukannya, apalagi yang berhubungan dengan kekerasan. Blater yang

[45] Wawancara dengan Dedi Rahman, selaku kepala dusun, pada tanggal 13 juli 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teguh dalam melaksanakan *tengka* juga dinilai sebagai orang yang memiliki harga diri yang tinggi.

Jadi meskipun blater memiliki banyak sisi negatif, seorang blater tetap memiliki nilai-nilai tersendiri di mata masyarakat karena ke blaterannya. Tindakan membantu kepala desa dalam proses pengamanan Desa Tambuko sangatlah menguntungkan bagi masyarakat. Masyarakat akan menghormati blater yang mengamankan desa serta tidak melakukan tindakan kriminal di lingkungan desanya sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id